

---

## Pendidikan Dalam Perspektif Hadis Nabi Muhammad Saw

Irsyadah Ibrahim<sup>1</sup>, Abbas Baco Miro<sup>2</sup>, Rahmi Dewanti<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Politeknik Muhammadiyah Makassar

<sup>2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Makassar

E-mail: irsyadahibrahim1974@gmail.com<sup>1</sup>, abbas.bacomiro@unismuh.ac.id<sup>2</sup>

rahmidewanti@unismuh.ac.id<sup>3</sup>

---

### Article History:

Received: 28 Februari 2026

Revised: 10 Maret 2026

Accepted: 23 Maret 2026

**Keywords:** Hadis Tarbawi, Pendidikan Islam, Adab, Pendidikan Ibadah, Paradigma Pendidikan.

**Abstract:** Penelitian ini menganalisis konsep pendidikan dalam perspektif hadis Nabi Muhammad SAW serta kontribusinya terhadap penguatan pendidikan Islam di era kontemporer. Dalam pandangan Islam, pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas penyampaian ilmu pengetahuan, melainkan sebagai proses pembentukan manusia secara menyeluruh yang mencakup aspek intelektual, etis, dan spiritual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Data primer bersumber dari kitab-kitab hadis utama, seperti Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Ibnu Majah, dan Sunan al-Tirmidzi, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan tema kajian. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis, sementara analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik terhadap hadis-hadis yang memiliki muatan pendidikan (*hadis tarbawi*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis Nabi SAW menegaskan pentingnya kewajiban menuntut ilmu, penanaman adab dan etika dalam proses pembelajaran, serta pendidikan ibadah yang dilaksanakan melalui keteladanan, pembiasaan, praktik langsung, dan tahapan pembelajaran secara bertahap (*tadarruj*). Selain itu, pendidik dipandang sebagai figur sentral dalam internalisasi nilai dan pembentukan karakter peserta didik. Temuan ini mengindikasikan perlunya perubahan paradigma pendidikan Islam dari orientasi kognitif semata menuju pendekatan yang lebih integratif, dengan menyeimbangkan dimensi keilmuan, moral, dan spiritual. Dengan demikian, hadis Nabi SAW berperan penting sebagai landasan normatif dan pedagogis dalam mewujudkan sistem pendidikan Islam yang holistik, berkarakter, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

---

### PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki kedudukan strategis dalam Islam sebagai sarana pembentukan manusia seutuhnya, baik dari aspek intelektual, moral, maupun spiritual. Dalam tradisi Islam, pendidikan tidak dipahami sebatas proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai upaya

---

sistematis membentuk kepribadian manusia agar selaras dengan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan (Hamka & Umarella, 2024). Nabi Muhammad SAW menempatkan ilmu sebagai fondasi peradaban dan menjadikan proses belajar-mengajar sebagai bagian integral dari misi kerasulannya.

Hadis-hadis Nabi SAW secara eksplisit maupun implisit mengandung prinsip-prinsip pendidikan yang komprehensif, mulai dari kewajiban menuntut ilmu, keutamaan guru dan penuntut ilmu, metode pembelajaran, hingga penekanan pada adab dan akhlak. Namun, dalam praktik pendidikan Islam kontemporer, nilai-nilai tarbawi dalam hadis sering kali direduksi menjadi legitimasi normatif tanpa penggalian makna pedagogis yang mendalam (Sayyi et al., 2017). Akibatnya, pendidikan Islam menghadapi tantangan berupa krisis karakter, degradasi adab, dan dikotomi antara ilmu dan akhlak.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian ilmiah yang menempatkan hadis Nabi SAW sebagai sumber utama dalam merumuskan paradigma pendidikan Islam yang holistik. Penelitian ini berupaya mengkaji pendidikan dalam perspektif hadis Nabi SAW dengan menekankan relevansinya terhadap problematika pendidikan Islam masa kini.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi hadis-hadis Nabi SAW yang berkaitan dengan pendidikan; (2) menganalisis kandungan pedagogis hadis-hadis tersebut; dan (3) menjelaskan implikasi konsep pendidikan dalam hadis Nabi SAW terhadap pengembangan pendidikan Islam kontemporer.

Pendidikan Islam berpijak pada Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber normatif utama. Hadis tarbawi dipahami sebagai hadis-hadis Nabi yang mengandung prinsip, metode, dan nilai pendidikan (Subhi Nur Ishaki, 2025). Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hadis Nabi menekankan keseimbangan antara ilmu, iman, dan amal (Ramadhani et al., 2025). Namun, sebagian penelitian masih bersifat deskriptif dan belum mengelaborasi implikasi pedagogisnya secara sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya melengkapi kajian sebelumnya dengan analisis tematik dan reflektif.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk memahami secara mendalam makna, nilai, dan konstruksi konseptual pendidikan yang terkandung dalam hadis Nabi Muhammad SAW. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi interpretatif terhadap teks-teks hadis, sehingga pesan-pesan edukatif yang bersifat normatif dan kontekstual dapat dianalisis secara komprehensif. Jenis penelitian kepustakaan (library research) dipilih karena objek kajian berupa sumber-sumber tertulis yang memiliki otoritas keilmuan, baik dalam khazanah klasik Islam maupun dalam kajian akademik kontemporer (Khairah et al., 2025).

### Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari kitab-kitab hadis yang memiliki tingkat otoritas dan validitas tinggi dalam khazanah keilmuan Islam, seperti *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Ibnu Majah*, dan *Sunan al-Tirmidzi*. Hadis-hadis yang dipilih adalah hadis-hadis tematik (hadis tarbawi) yang berkaitan langsung dengan pendidikan, seperti kewajiban menuntut ilmu, metode pembelajaran, adab pendidik dan peserta didik, serta pendidikan akidah dan ibadah.

Sementara itu, data sekunder berasal dari buku-buku ilmiah, Penelitian jurnal nasional dan internasional terakreditasi, serta karya akademik lain yang relevan dengan tema pendidikan Islam dan hadis tarbawi. Literatur sekunder digunakan untuk memperkaya perspektif analisis, memperkuat landasan teoritik, serta mengaitkan temuan penelitian dengan perkembangan wacana

---

pendidikan Islam kontemporer.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis. Peneliti mengidentifikasi, menyeleksi, dan menginventarisasi hadis-hadis yang memiliki relevansi dengan konsep pendidikan berdasarkan tema penelitian. Setiap hadis yang terpilih kemudian dicatat, diklasifikasikan, dan disusun berdasarkan kategori pendidikan, seperti tujuan pendidikan, metode pembelajaran, adab pendidikan, dan pendidikan ibadah.

Selain itu, penelusuran literatur dilakukan dengan menelaah buku dan Penelitian jurnal yang berkaitan dengan hadis tarbawi dan pendidikan Islam. Proses ini bertujuan untuk memperoleh data pendukung yang dapat memperkuat analisis, memperluas sudut pandang, serta memastikan bahwa kajian yang dilakukan memiliki relevansi akademik dan kontekstual dengan perkembangan keilmuan mutakhir (Abdurrahman, 2024).

### **Teknik Anilis Data**

Dalam kerangka analisis, variabel penelitian dikonstruksikan secara konseptual untuk memudahkan pemetaan data. Konsep pendidikan dalam hadis diposisikan sebagai variabel independen, sedangkan implikasinya terhadap pendidikan Islam kontemporer sebagai variabel dependen. Hubungan kedua variabel tersebut dianalisis melalui indikator nilai pendidikan, tujuan pendidikan, dan metode pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis-kritis dalam menjelaskan relevansi hadis Nabi SAW terhadap pengembangan pendidikan Islam masa kini (Subagiya, 2023).

## **PEMBAHASAN**

### **1. KONSEP PENDIDIKAN DALAM HADIS NABI SAW**

Hadis Nabi Muhammad SAW memberikan landasan normatif sekaligus filosofis yang kuat mengenai urgensi pendidikan dalam Islam. Salah satu hadis yang paling populer menyatakan bahwa *menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim* (HR. Ibnu Majah). Hadis ini menegaskan bahwa pendidikan dalam Islam bersifat universal, inklusif, dan berkelanjutan, tanpa membedakan jenis kelamin, status sosial, maupun latar belakang budaya. Dengan demikian, pendidikan bukan sekadar aktivitas opsional, melainkan kewajiban religius yang melekat pada identitas seorang Muslim (Afandi & Tidjani, 2025).

Lebih jauh, konsep ilmu dalam perspektif hadis tidak dipahami secara sempit sebagai pengetahuan ritual-keagamaan semata. Ilmu mencakup seluruh bentuk pengetahuan yang membawa manusia kepada kemaslahatan, baik dalam dimensi spiritual, intelektual, sosial, maupun peradaban. Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu yang bernilai adalah ilmu yang memberikan manfaat dan mengantarkan manusia pada pengenalan terhadap Allah SWT serta perbaikan kehidupan social (Mujrimin, 2025). Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam memiliki orientasi transformatif, yaitu membentuk manusia yang beriman, berilmu, berakhlak, dan mampu berkontribusi bagi kemanusiaan.

Pandangan ini diperkuat oleh hadis Nabi SAW berikut:

**طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ**

“Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim.”

(HR. Ibnu Majah, No. 224)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa kewajiban menuntut ilmu memiliki kedudukan yang sejajar dengan kewajiban-kewajiban dasar lainnya dalam Islam. Kata *ilm* dalam hadis ini bersifat umum, sehingga mencakup ilmu agama maupun ilmu duniawi selama ilmu tersebut membawa manfaat dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pendidikan dalam perspektif hadis Nabi SAW tidak hanya bertujuan mencetak individu yang

---

taat secara ritual, tetapi juga membangun kapasitas intelektual dan moral manusia agar mampu menjalankan fungsi kekhilafahan di muka bumi.

## 2. ADAB DAN ETIKA DALAM PROSES PENDIDIKAN

Hadis Nabi Muhammad SAW menempatkan adab dan etika sebagai elemen fundamental dalam keseluruhan proses pendidikan. Pendidikan dalam Islam tidak semata-mata diarahkan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan intelektual, tetapi juga pada pembentukan sikap, karakter, dan kesadaran moral peserta didik. Ilmu yang diperoleh tanpa disertai adab berpotensi kehilangan orientasi etik dan daya transformatifnya dalam kehidupan personal maupun sosial. Oleh karena itu, hadis-hadis Nabi SAW secara konsisten menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari capaian kognitif, tetapi juga dari kualitas etika yang menyertai proses belajar dan mengajar.

Dalam tradisi pendidikan Islam, adab dipahami sebagai kerangka nilai yang mengarahkan relasi manusia dengan ilmu, guru, sesama peserta didik, dan Allah SWT sebagai sumber segala pengetahuan. Hal ini sejalan dengan temuan Fahmul Hikam Al Gifari dalam Penelitian “*Sebelum Ilmu: Reaktualisasi Nilai-Nilai Tarbiyah Dalam Pendidikan Islam Dasa*” (2025), yang menyatakan bahwa adab merupakan fondasi epistemologis pendidikan Islam karena menentukan cara ilmu diperoleh, dipahami, dan diamalkan. Tanpa adab, ilmu berpotensi melahirkan sikap arogan, pragmatis, dan terlepas dari tanggung jawab moral (Hikam Ghifari, 2025).

Dalam konteks ini, Rasulullah SAW mendorong terbangunnya sikap rendah hati (*tawadhu*) dalam menuntut ilmu, khususnya dalam relasi antara peserta didik dan pendidik. Sikap *tawadhu* mencerminkan kesadaran epistemologis bahwa ilmu bukanlah hasil usaha manusia semata, melainkan karunia Allah SWT yang disampaikan melalui peran guru. Oleh karena itu, penghormatan terhadap pendidik tidak hanya dimaknai sebagai etika sosial, tetapi juga sebagai prasyarat moral bagi terciptanya keberkahan dan efektivitas proses pembelajaran.

Prinsip etika tersebut ditegaskan dalam hadis Nabi SAW berikut:

حَقُّهُ عَالِمِنَا يَعْرِفُ وَأَلْمُ، صَغِيرِنَا يَرْحَمُ وَأَلْمُ، كَبِيرِنَا يُوقِرُ لَمْ مِنْ مَنَا لَيْسَ

“Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menghormati yang lebih tua, tidak menyayangi yang lebih muda, dan tidak mengakui hak orang yang berilmu.” (HR. Ahmad)

Hadis ini menunjukkan bahwa penghargaan terhadap orang berilmu merupakan bagian integral dari sistem nilai pendidikan Islam. Guru diposisikan sebagai subjek moral dan intelektual yang memiliki hak untuk dihormati, bukan sekadar sebagai penyampai materi ajar. Dalam perspektif pendidikan kontemporer, nilai ini menjadi dasar bagi pembentukan etika akademik, seperti penghargaan terhadap otoritas keilmuan, keterbukaan terhadap nasihat ilmiah, serta komunikasi pedagogis yang berlandaskan kesantunan dan saling menghormati (Agustiana et al., 2023).

Penelitian Sylvia Putri Agustiana dan Amiruddin Muslimin dalam jurnal “*Etika Pendidik dan Peserta Didik Dalam Perspektif Hadist*” menegaskan bahwa relasi edukatif dalam Islam bersifat etis-transformatif, bukan transaksional. Guru tidak hanya berperan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk orientasi nilai dan kepribadian peserta didik melalui keteladanan sikap. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa adab dalam pendidikan Islam berfungsi sebagai medium internalisasi nilai, bukan sekadar aturan formal yang bersifat simbolik (Agustiana et al., 2023).

Selain aspek relasional, hadis Nabi SAW juga menekankan pentingnya keikhlasan sebagai landasan etis dalam aktivitas pendidikan. Keikhlasan menuntut ilmu dan mengajarkannya menjadi faktor penentu nilai dan kebermanfaatannya ilmu tersebut. Dalam konteks ini, niat yang lurus berperan sebagai pengendali orientasi belajar agar tidak terjebak pada

kepentingan pragmatis semata, seperti prestise akademik atau keuntungan material. Hal ini sejalan dengan kajian Miftahul hamdi dalam Penelitiannya "*Telaah Adab Penuntut Ilmu Dalam Hilyatu Tālib Al-'Ilmidan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI* (2022), yang menyimpulkan bahwa keikhlasan merupakan inti dari adab karena menentukan arah penggunaan ilmu dalam kehidupan (Hamdi et al., 2022).

Dalam praktik pendidikan Islam kontemporer, krisis adab sering kali muncul dalam bentuk degradasi etika akademik, seperti rendahnya penghormatan terhadap guru, lemahnya integritas ilmiah, serta kecenderungan memandang ilmu sebagai alat instrumental belaka. Fenomena ini dikritisi oleh Ai Reni Ratnasari dalam jurnal "*Konsep Adab dalam Pendidikan Islam: Relevansinya di Era Postmodern*" (2025), yang menyatakan bahwa marginalisasi adab dalam sistem pendidikan modern berkontribusi pada lahirnya peserta didik yang cerdas secara intelektual tetapi rapuh secara moral (Reni Ratnasari et al., 2025)

Oleh karena itu, integrasi adab dan etika dalam proses pendidikan Islam menjadi kebutuhan mendesak. Adab tidak hanya diajarkan sebagai materi normatif, tetapi diinternalisasikan melalui keteladanan pendidik, budaya akademik yang sehat, serta sistem pembelajaran yang menempatkan nilai sebagai bagian inheren dari ilmu. Dalam konteks ini, guru dituntut memiliki integritas keilmuan dan moral secara simultan, karena keteladanan merupakan instrumen pedagogis paling efektif dalam pendidikan adab.

Dengan demikian, adab dan etika dalam perspektif hadis Nabi SAW berfungsi sebagai kerangka normatif dan praksis yang mengarahkan pendidikan Islam menuju pembentukan manusia seutuhnya. Pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang berpengetahuan, tetapi juga pribadi yang berakhlak, beretika, dan bertanggung jawab secara sosial dan spiritual. Pendekatan ini mempertegas bahwa adab merupakan jantung pendidikan Islam, yang tanpanya proses pendidikan kehilangan makna dan orientasi transformatifnya.

### **3. PENDIDIKAN IBADAH DALAM PERSPEKTIF HADIS**

Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW memberikan gambaran yang utuh mengenai konsep pendidikan ibadah dalam Islam yang bersifat aplikatif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan pengalaman spiritual peserta didik. Pendidikan ibadah tidak disampaikan melalui pendekatan instruksional yang kaku dan verbalistis, melainkan melalui keteladanan nyata, pembiasaan yang berkesinambungan, serta tahapan pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan peserta didik. Pola ini sejalan dengan temuan Oktari Kanus dalam Penelitiannya "*Hadis Tarbawi: Studi Analisis Hadis Perintah Sholat di Tinjau dari Perspektif Pendidikan Agama Islam*", yang menegaskan bahwa ibadah dalam hadis diposisikan sebagai proses internalisasi nilai, bukan sekadar transmisi hukum-hukum fikih. Dengan demikian, ibadah tidak hanya dipahami sebagai kewajiban normatif, tetapi sebagai proses pembinaan spiritual yang dibangun secara gradual dan berkesadaran (Kanus et al., 2024)

Rasulullah SAW berperan sebagai pendidik utama yang secara langsung memperagakan praktik-praktik ibadah, seperti shalat dan wudhu, sehingga para sahabat dapat mengamati, meniru, dan menginternalisasi tata cara ibadah dengan benar. Model pendidikan ibadah ini menunjukkan keterpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Kurnia Utami Nursolichah dalam jurnal "*Pendidikan Ibadah dan Akhlak Melalui Kisah Teladan Nabi Muhammad SAW: Perspektif Al-Quran dan Hadits*", yang menyimpulkan bahwa praktik ibadah yang diajarkan melalui contoh langsung lebih efektif dalam membentuk kesadaran religius peserta didik dibandingkan pendekatan ceramah semata (Kurnia Utami Nursholichah et al., 2024).

Prinsip keteladanan dalam pendidikan ibadah ditegaskan secara eksplisit dalam sabda

---

Rasulullah SAW:

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

“Laksanakanlah shalat sebagaimana kalian melihat aku melaksanakannya.”  
(HR. al-Bukhari)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa pendidikan ibadah dalam Islam menekankan pendekatan demonstratif, yakni pembelajaran yang berlangsung melalui pengamatan langsung terhadap praktik ibadah yang dicontohkan oleh pendidik. Hal ini diperkuat oleh kajian Lilis Lismawati dalam Penelitiannya “*Pendekatan Demonstratif dalam Penguatan Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah*”, yang menyatakan bahwa metode demonstrasi berbasis hadis memiliki kekuatan pedagogis dalam menanamkan ketepatan praktik sekaligus penghayatan makna ibadah. Dengan demikian, hadis ini tidak hanya memuat perintah normatif, tetapi juga mengandung pesan metodologis yang relevan bagi desain pembelajaran ibadah (Lilis Lismawati, 2024).

Selain keteladanan, hadis Nabi SAW juga mencerminkan prinsip bertahap (tadarruj) dalam pendidikan ibadah. Pendidikan ibadah tidak ditanamkan secara instan dan bersifat memaksa, melainkan melalui proses berkelanjutan yang mempertimbangkan kesiapan psikologis dan perkembangan peserta didik. Prinsip ini sejalan dengan temuan Mirhabun Nadir dalam jurnal “*Strategi Pembelajaran Bertahap Berdasarkan Konsep Tadarruj dalam Hadis Bukhari*”, yang menegaskan bahwa pendekatan bertahap mampu menumbuhkan kesadaran ibadah yang bersumber dari pemahaman dan keikhlasan, bukan dari tekanan eksternal. Dengan pendekatan ini, ibadah berkembang menjadi kebutuhan spiritual yang mengakar dalam diri peserta didik (Nadir et al., 2024).

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, pola pendidikan ibadah sebagaimana dicontohkan oleh Nabi SAW memiliki relevansi yang signifikan. Integrasi antara pemahaman konseptual dan praktik ibadah secara langsung menjadi kunci pembentukan peserta didik yang tidak hanya memahami tata cara ibadah, tetapi juga mampu menghayati nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Hal ini diperkuat oleh penelitian Zuairiyah dalam jurnal “*Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam Adaptif: Integrasi Tauhid, Teknologi dan Sains untuk Mewujudkan Generasi Qur’ani Modern*”, yang menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan ibadah agar selaras dengan tantangan modernitas tanpa kehilangan ruh spiritualnya (Zuairiyah et al., 2025).

Berdasarkan perspektif hadis dan temuan penelitian tersebut, metode pembelajaran yang relevan dalam pendidikan ibadah meliputi: metode keteladanan (uswah hasanah), metode pembiasaan, metode demonstrasi dan praktik langsung, serta metode bertahap (tadarruj) yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan kesimpulan Meliza Tri Afrilia dalam jurnal “*Strategi Efektif Guru PAI dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah dan Pembentukan Karakter Religius*”, yang menyatakan bahwa pendidikan ibadah yang efektif adalah pendidikan yang menyeimbangkan aspek pengetahuan, pengalaman praktik, dan pembentukan sikap religius (Tri Afrilia et al., 2025).

Penerapan metode-metode pendidikan ibadah yang berlandaskan hadis Nabi SAW menegaskan bahwa proses pembelajaran tidak dapat dibatasi pada aspek kognitif semata. Pendidikan ibadah diposisikan sebagai sarana internalisasi nilai yang mencakup pembentukan sikap religius, pengembangan keterampilan beribadah secara benar, serta penumbuhan kesadaran spiritual yang mendalam pada diri peserta didik. Melalui keteladanan, pembiasaan, penghayatan makna, dan pengamalan langsung sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW, ibadah tidak hanya dipahami sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai pengalaman spiritual yang hidup dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh, pendidikan ibadah dalam perspektif hadis mendorong terbentuknya kesalahan personal yang autentik, yakni kesalahan yang lahir dari kesadaran batin, bukan semata-mata karena tekanan normatif atau formalitas pendidikan. Kesalahan semacam ini tercermin dalam konsistensi perilaku, keikhlasan dalam beramal, serta keterpaduan antara dimensi iman, ilmu, dan amal. Dengan demikian, ibadah berfungsi sebagai media transformasi diri yang membentuk karakter peserta didik, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan kepekaan sosial, yang semuanya berakar pada kesadaran ketuhanan yang kokoh.

Dalam konteks pendidikan Islam di era modern, pendekatan pendidikan ibadah yang holistik sebagaimana digambarkan dalam hadis Nabi SAW menjadi semakin relevan untuk menjawab tantangan zaman. Dinamika sosial, perkembangan teknologi, serta perubahan pola kehidupan menuntut model pendidikan yang tidak hanya adaptif secara metodologis, tetapi juga kuat secara nilai. Pendidikan ibadah yang berorientasi pada pembinaan spiritual berkelanjutan memungkinkan peserta didik menjadikan ibadah sebagai bagian integral dari identitas dan praksis hidupnya, sehingga mampu menjaga keseimbangan antara tuntutan duniawi dan nilai-nilai transendental dalam kerangka pembentukan manusia yang beriman, berakhlak, dan berkepribadian matang.

#### **4. IMPLIKASI TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER**

Penelitian ini mengindikasikan perlunya reposisi paradigma pendidikan Islam dari orientasi yang dominan kognitif-instrumental menuju pendekatan yang lebih komprehensif dan integratif. Pendidikan Islam tidak cukup dipahami sebagai proses penguasaan pengetahuan dan keterampilan semata, melainkan sebagai upaya sistematis dalam mengembangkan seluruh potensi manusia secara seimbang, meliputi aspek intelektual, moral, dan spiritual. Pergeseran orientasi ini menjadi penting seiring dengan meningkatnya tantangan pendidikan modern yang cenderung menekankan capaian akademik tanpa diimbangi dengan pembentukan karakter.

Dalam konteks ini, hadis Nabi Muhammad SAW menyediakan kerangka normatif sekaligus praktis yang relevan untuk dijadikan landasan pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Hadis tidak hanya memuat prinsip-prinsip teologis, tetapi juga menawarkan model pendidikan yang menekankan keteladanan, pembiasaan, dan internalisasi nilai. Melalui pendekatan tersebut, pendidikan diarahkan untuk membentuk insan yang berilmu, berakhlak, dan memiliki kesadaran spiritual yang kuat, sehingga ilmu pengetahuan yang diperoleh tidak terlepas dari tanggung jawab etis dan sosial.

Implikasi lainnya terlihat pada desain kurikulum dan praktik pembelajaran. Pendidikan Islam perlu mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dan spiritualitas ke dalam seluruh mata pelajaran, bukan menjadikannya sebagai komponen yang terpisah atau bersifat simbolik. Integrasi ini memungkinkan peserta didik untuk memahami keterkaitan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, proses pendidikan tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan kepedulian sosial.

Selain itu, hadis Nabi SAW juga memberikan pijakan bagi penguatan peran pendidik sebagai agen transformasi nilai. Guru dalam pendidikan Islam diposisikan tidak hanya sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai figur teladan yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, akhlak, dan spiritualitas. Keteladanan pendidik menjadi faktor kunci dalam membangun pendidikan yang berkarakter dan berkelanjutan, karena nilai-nilai pendidikan lebih efektif ditanamkan melalui praktik nyata daripada sekadar penyampaian konseptual.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa implikasi hadis terhadap pendidikan Islam kontemporer menuntut adanya transformasi paradigma, kurikulum, dan peran pendidik.

---

Pendidikan Islam yang berlandaskan hadis Nabi SAW memiliki potensi untuk membangun sistem pendidikan yang holistik, berkarakter, dan adaptif terhadap dinamika zaman, tanpa kehilangan orientasi spiritual dan nilai-nilai dasar ajaran Islam.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dianalisis, dapat diketahui bahwa hadis Nabi Muhammad SAW memiliki peran sentral dalam membangun landasan konseptual pendidikan Islam yang holistik. Hadis tidak hanya menegaskan kewajiban menuntut ilmu sebagai tuntutan normatif dalam Islam, tetapi juga mengarahkan pendidikan pada integrasi antara penguasaan pengetahuan, pembentukan akhlak, dan penguatan spiritualitas. Pendidikan dalam perspektif hadis dipahami sebagai proses pembinaan manusia secara menyeluruh yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan praksis, sehingga ilmu yang diperoleh tidak terlepas dari nilai moral, adab, serta tanggung jawab sosial.

Hadis-hadis tarbawi menunjukkan bahwa pendidikan Islam bersifat transformatif, yakni tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi bertujuan membentuk kepribadian manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Konsep adab, tawadhu', keikhlasan, serta keteladanan pendidik menempati posisi fundamental dalam keseluruhan proses pendidikan. Nilai-nilai tersebut menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak semata-mata diukur dari capaian akademik, melainkan dari kualitas etika, karakter, dan kesadaran spiritual peserta didik.

Dalam konteks pendidikan ibadah, hadis Nabi SAW menampilkan model pembelajaran yang aplikatif dan kontekstual melalui pendekatan keteladanan, demonstrasi, pembiasaan, dan prinsip bertahap (tadarruj). Model ini menegaskan bahwa ibadah tidak hanya dipahami sebagai kewajiban ritual formal, tetapi sebagai proses internalisasi nilai yang membentuk kesalahan personal, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kesadaran ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi hadis terhadap pendidikan Islam kontemporer menuntut adanya transformasi paradigma dari pendekatan kognitif-instrumental menuju pendekatan yang lebih integratif dan berorientasi pada pembentukan karakter. Keteladanan pendidik, internalisasi adab dalam budaya akademik, serta integrasi nilai-nilai spiritual dalam kurikulum menjadi elemen strategis dalam mewujudkan pendidikan Islam yang humanis, inklusif, dan relevan dengan dinamika zaman. Dengan berlandaskan pada nilai-nilai hadis Nabi Muhammad SAW, pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual, sehingga mampu berkontribusi secara positif bagi masyarakat dan peradaban.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Abdurrahman. (2024). *Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.38073/adabuna>
- Afandi, I., & Tidjani, A. M. (2025). *IA □-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur'an and Hadith Studies Karakteristik Hadist-Hadist Tentang Motivasi Menuntut Ilmu*. 3(1). <https://doi.org/10.61166/bunyan.v3i1.38>
- Agustiana, S. P., Muslimin, A., & Rahmawati, A. (2023). Etika Pendidik dan Peserta Didik Dalam Perspektif Hadist. *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 81–87. <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v2i2.373>
- Ahmad, & Fatoni. (2025). *PARAGRAF 3 URUTAN 2 PENDAHULUAN*.
- Hamdi, M., Syahidin, H., & Iman Firmansyah, M. (2022). Telaah Adab Penuntut Ilmu Dalam Hilyatu Ṭālib Al-'Ilmi Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pai. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1). <http://jurnal.tarbiyah.stainsorong.ac.id/index.php/al-fikr>
- Hamka, S., & Umarella, S. (2024). Pemikiran pendidikan Syed M. Naquib al-Attas dalam Buku

- “The Concept of Education in Islam.” *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(3), 627–640. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v17i3.17535>
- Hikam, F., & Ghifari, A. (2025). Adab Sebelum Ilmu: Reaktualisasi Nilai-Nilai Tarbiyah Dalam Pendidikan Islam Dasar. In *Journal Islamic Religious Education Research* (Vol. 1, Number 1). <https://ejournal.literasantri.org>
- Kanus, O., Wardefi, R., & Saerozi, A. (2024). *Hadis Tarbawi: Studi Analisis Hadis Perintah Sholat di Tinjau dari Perspektif Pendidikan Agama Islam*.
- Khairah, M., Mutmainnah, F., & Maidin, M. S. (2025). *HADIS (STUDI ANALISIS KONSEPTUAL)*. <https://doi.org/10.56358/ejr.v13i1.123>.h.58>
- Kurnia Utami Nursholichah, Muh. Asharif Suleman, Ushie Uswatun Hasanah, Riza Febriansyah, & Anan Marliansyah. (2024). Pendidikan Ibadah dan Akhlak Melalui Kisah Teladan Nabi Muhammad SAW: Perspektif Al-Quran dan Hadits. *Intellektika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(1), 14–33. <https://doi.org/10.59841/intellektika.v3i1.2029>
- Lilis Lismawati. (2024). Pendekatan Demonstratif dalam Penguatan Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 1(3), 54–62. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v1i3.824>
- Mujrimin, B. (2025). Al-Ghazali’s Epistemology in Islamic Religious Education: The Integration of Knowledge, Faith, and Morals. *Multidisciplinary Journal*, 01(01), 11–28. <https://doi.org/10.61987/jmlt.v4i4.0000>
- Nadir, M., Najib, M. I., Mahmudi, R., & Damiri, A. (2024). *STRATEGI NABAWI DALAM MENDIDIK GENERASI: ANALISIS KUALITATIF TERHADAP KONSEP TADARRUJ DALAM HADIS BUKHARI*.
- Ramadhani, F. M., Rachmah, H. A., Ramadhani, L. N., & Faizin, Moh. (2025). Peta Konsep Pendidikan Islam Perspektif Abuddin Nata. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(2), 424–431. <https://doi.org/10.64464/tarbiyah.v4i2.202>
- Reni Ratnasari, A., Miftahudin, U., Riyadhul Jannah, S., & Al Badar Cipulus, S. (2025). *Konsep Adab dalam Pendidikan Islam: Relevansinya di Era Postmodern*. <https://tadib.staimasi.ac.id/>
- Sayyi, A., Tinggi, S., Islam, A., & Pamekasan, A.-K. (2017). *MODERNISASI KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF AZYUMARDI AZRA* (Vol. 12).
- Subagiya, B. (2023). Eksplorasi penelitian Pendidikan Agama Islam melalui kajian literatur: Pemahaman konseptual dan aplikasi praktis. *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 304–318. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.14113>
- Tri Afrilia, M., Trisnawati, A., Bela, R., Andryan, D., & Fatmawati Sukarno Bengkulu, U. (2025). *Al-Bahtsu Strategi Efektif Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah dan Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik*. 10(01), 114–123.
- Zuairiyah, Z., Tsaniyah, R. I., Hidayah, N., Saputri, I. A., Sahara, M. L., & Achmad, S. (2025). Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam Adaptif: Integrasi Tauhid, Teknologi dan Sains untuk Mewujudkan Generasi Qur’ani Modern. *Journal of Instructional and Development Researches*, 5(4), 370–383. <https://doi.org/10.53621/jider.v5i4.554>
-